

PENERAPAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN SOSIAL EMOSIONAL DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

Syifaul Indria¹, Taufiq², Suci Maulina³

Pendidikan Matematika, Universitas Jabal Ghafur, Sigli

Email: syifaandria3@gmail.com, taufiq@unigha.ac.id, sucimaulina@gmail.com

ABSTRACT

Social and emotional learning comes from the belief that it is not enough for students to develop their academic skills alone. The low motivation of students to learn is due to the lack of implementation of social-emotional learning in classroom learning. The purpose of this study was to determine whether the application of a social-emotional learning approach in learning mathematics can increase student learning motivation. This study used a quantitative approach with a pseudo-experimental type of research. The population of this study was class X SMAN 1 Simpang Tiga, while the sample of this study was class X₅ as many as 34 students as the experimental class n and class X₄ as many as 34 students as the control class. The sample of this study was selected using purposive sampling technique. Data collection methods using questionnaires and documentation. Data analysis using independent t-test of two means. The results showed that there was a significant difference in the application of the social-emotional learning approach in learning mathematics to student learning motivation. This is indicated by the significance of the t-test is 0.000 smaller than 0.05 then H_0 is rejected and H_a is accepted. Thus the hypothesis in this study can be accepted that the application of the social emotional learning approach is better than conventional learning to increase student learning motivation.

Keywords: *Social Emotional Learning, Mathematics Learning, Student Learning Motivation*

ABSTRAK

Pembelajaran sosial dan emosional dilatar belakangi dari keyakinan bahwa siswa tidaklah cukup hanya mengembangkan kemampuan akademisnya saja. Rendahnya motivasi belajar siswa akibat kurangnya pelaksanaan pembelajaran sosial emosional yang dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan pendekatan pembelajaran sosial-emosional dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen semu. Populasi penelitian ini adalah kelas X SMAN 1 Simpang Tiga, sementara sampel penelitian ini adalah kelas X₅ sebanyak 34 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas X₄ sebanyak 34 siswa sebagai kelas kontrol. Sampel penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan kuisioner dan dokumentasi. Analisis data menggunakan uji-t independent dua rata-rata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan penerapan pendekatan pembelajaran sosial emosional dalam pembelajaran matematika terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan oleh signifikansi uji-t adalah 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima bahwa penerapan pendekatan pembelajaran sosial emosional lebih baik dari pada pembelajaran konvensional untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kata Kunci : Pembelajaran Sosial Emosional, Pembelajaran Matematika, Motivasi Belajar.

Pendahuluan

Pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun guru untuk mengembangkan kreativitas siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika (Susanto, 2016). Namun, pembelajaran matematika sering dianggap sebagai salah satu pelajaran yang sangat sulit dan menantang bagi sebagian siswa. Banyak siswa mengalami kecemasan dan ketidakpercayaan diri ketika menghadapi pelajaran matematika, sehingga dapat mempengaruhi motivasi belajar mereka.

Motivasi belajar adalah segala sesuatu yang ditujukan untuk mendorong dan memberikan semangat kepada siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Tanpa adanya motivasi yang cukup, siswa mungkin akan kesulitan untuk terlibat dalam belajar sehingga sulit mencapai hasil yang baik. Motivasi akan menentukan kesuksesan belajar seseorang. Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula, sehingga siswa dapat menyerap dan menangkap pelajaran dengan lebih baik. Sebaliknya, Siswa yang motivasinya rendah akan tampak acuh tak acuh dan mudah putus asa, akibatnya mereka akan mengalami kesulitan belajar.

PSE meliputi empat keterampilan utama, yaitu kesadaran diri, regulasi emosi, keterampilan sosial, dan tanggung jawab sosial. Pembelajaran sosial dan emosional dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa tidaklah cukup jika siswa hanya mempelajari dan mengembangkan kemampuan akademiknya saja dalam proses pembelajaran dan setiap siswa diharapkan juga mengembangkan dimensi sosial dan emosional. Sebagai seorang guru yang berhubungan langsung dengan siswa di lingkungan pendidikan kita bisa melihat rendahnya motivasi belajar siswa akibat kurangnya pelaksanaan pembelajaran sosial emosional yang dilaksanakan di dalam kelas.

Menurut penelitian Ricky, dkk., (2023) menyatakan bahwa pembelajaran sosial emosional dapat meningkatkan motivasi

belajar anak sekolah dasar. Program pembelajaran sosial emosional yang efektif dapat pemahaman dalam suatu komunitas. Melalui pendidikan, siswa dapat menumbuhkembangkan kemampuan yang terdapat pada dirinya melalui prose membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang baik, sehingga mereka menjadi lebih percaya diri dan antusias dalam mengikuti pelajaran.

Landasan Teori

Pembelajaran matematika adalah proses interaksi antara guru dan siswa yang melibatkan pengembangan pola berfikir dan mengolah logika pada suatu lingkungan belajar yang sengaja diciptakan oleh guru dengan berbagai metode agar program belajar matematika tumbuh dan berkembang secara optimal dan siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien (Rusyanti, 2014).

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika adalah kegiatan belajar dan mengajar yang mempelajari ilmu matematika dengan tujuan membangun pengetahuan matematika agar bermanfaat dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

NCTM (*National Council of Teachers of Mathematics*) merekomendasikan empat prinsip pembelajaran matematika (Erman, 2003), yaitu :

- a. Matematika sebagai pemecahan masalah
- b. Matematika sebagai penalaran
- c. Matematika sebagai komunikasi, dan
- d. Matematika sebagai hubungan.

Pembelajaran sosial emosional (PSE) ialah pembelajaran yang dilaksanakan secara kerjasama dalam lintas satuan pendidikan. Proses kerjasama ini dapat membuat peserta didik dan orang di satuan pendidikan mendapatkan dan mengaplikasikan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang baik tentang dimensi sosial dan emosional. Tujuan PSE adalah 1) untuk mengajarkan pemahaman, penghargaan, dan kemampuan mengontrol emosi, 2) menetapkan dan mencapai tujuan yang baik, 3) merasakan dan menunjukkan peduli terhadap orang lain, 4) menjalin dan memelihara hubungan yang baik, dan 5) membuat keputusan yang dapat

dipertanggung jawabkan.

Pembelajaran sosial emosional dapat diberikan dalam tiga ruang lingkup (Ika et al., 2020) yaitu :

1. Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan diluar waktu belajar akademik pada kondisi yang sudah ditentukan, misalnya kegiatan membaca bersama, acara sekolah, apel pagi, kerja bakti, seminar atau pelatihan, dan membaca doa sebelum memulai pembelajaran.
2. Terintegrasi dalam pembelajaran yaitu strategi pembelajaran yang terintegrasi pada waktu belajar akademik, misalnya melakukan refleksi setelah menyelesaikan sebuah topik pembelajaran, membuat diskusi atau kelompok untuk memecahkan masalah-masalah dan lain sebagainya.
3. Protokol yaitu budaya atau aturan sekolah yang sudah menjadi kesepakatan bersmaa dan ditetapkan secara mandiri oleh murid atau sebagai kebijakan sekolah untuk merespon situasi atau kejadian tertentu. Misalnya mendengarkan orang lain yang sedang berbicara, menjaga ketenangan diruang perpustakaan dan lain-lain.

Pembelajaran sosial emosional (PSE) mencakup keterampilan yang dibutuhkan peserta didik untuk menghadapi masalah, menyelesaikannya secara bersamaan, dan mengajari mereka menjadi lebih baik. PSE berusaha untuk menemukan keseimbangan antara orang-orang dan mengembangkan keterampilan pribadi yang diperlukan untuk sukses. Bagaimana kita sebagai pendidik memasukkan segala sesuatu dalam proses belajar sehingga anak belajar memposisikan dirinya secara baik dalam konteks lingkungan sekitar.

Salah satu teknik penerapan pembelajaran sosial emosional untuk memberikan kenyamanan siswa dalam belajar diantaranya adalah teknik STOP (*Stop, Take a deep breath, observe, Proceed*). Teknik STOP dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berkonsentrasi, membentuk sikap positif, serta mengembangkan kemampuan dalam pengambilan keputusan yang

reflektif.

Adapun langkah-langkah untuk menerapkan teknik STOP antara lain:

1. *Stop*
Guru memberik arahan kepada siswa untuk menghentikan sejenak semua kegiatan dan duduk dengan posisi yang nyaman.
2. *Take a deep breath* (Tarik nafas dalam)
Pada tahap ini, siswa diberi arahan untuk menarik nafas secara perlahan melalui hidung selama beberapa detik dan menghembuskan kembali secara perlahan.
3. *Observe* (Amati)
Siswa diinstruksikan untuk mengamati apa yang mereka rasakan pada bagian tubuh usai menarik dan membuang nafas tersebut.
4. *Proceed*
Ditahap ini guru melanjutkan proses pembelajaran karena latihan mengelola emosi sudah selesai.

Adapun langkah-langkah untuk menerapkan pembelajaran sosial emosional didalam kelas antara lain siswa berdoa sebelum memulai pembelajaran (kesadaran sosial), membentuk kelompok diskusi untuk melaksanakan pembelajaran (kesadaran sosial), siswa diberikan instruksi terkait tahap kegiatan yang harus dikerjakan dengan batas waktu yang ditentukan (manajemen diri), siswa berdiskusi dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan pada LKPD (keterampilan berelasi), Kelompok yang akan tampil presentasi dipilih secara acak, namun kelompok terpilih harus bermusyawarah untuk menentukan satu orang anggota yang akan presentasi didepan kelas (pengambilan keputusan yang bertanggung jawab), guru mengingatkan siswa agar memperhatikan temannya yang sedang presentasi didepan (kesadaran sosial), siswa diajak untuk mengapresiasi teman sekelasnya atas presentasi yang dilakukan (kesadaran sosial), siswa diberikan dan diminta untuk mengisi kuisioner atau angket (kesadaran diri).

Pada dasarnya motivasi merupakan dorongan yang menyebabkan terjadinya tingkah laku atau perbuatan. Ketika seseorang memberikan motivasi kepada orang lain, bisa diartikan ia telah memberikan daya dorong

sehingga seseorang yang dimotivasi tersebut dapat bergerak. Pada diri siswa terdapat kekuatan mental yang menjadi daya penggerak siswa tersebut untuk belajar. Siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mental yang ada dalam dirinya. Kekuatan mental tersebut bisa berupa keinginan, kemauan, perhatian, dan cita-cita.

Menurut Winkel (2004) motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan belajar. Pendapat yang sama pun diungkapkan oleh Syah (2003) yang menegaskan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak yang ada di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin kelangsungan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar dapat tercapai.

Berdasarkan pengertian motivasi belajar diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian motivasi belajar adalah serangkaian dorongan atau daya penggerak yang berasal dari dalam diri sendiri maupun dari luar untuk melakukan aktivitas belajar sehingga menimbulkan perubahan sehingga apa yang menjadi tujuan dikehendaki oleh subyek belajar dapat tercapai.

Menurut Hamalik (2015) fungsi motivasi belajar adalah sebagai berikut :

- a. Mendorong timbulnya suatu kelakuan atau suatu perbuatan
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak.

Adapun peranan motivasi dalam pembelajaran adalah sebagai berikut (Wasty, 2006) :

- a. Peran motivasi sebagai motor penggerak atau pendorong kegiatan pembelajaran.
- b. Peran motivasi memperjelas tujuan pembelajaran.
- c. Peran motivasi menyeleksi arah pembuatan. Di sini motivasi dapat berperan menyeleksi arah pembuatan bagi siswa apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan.
- d. Peran motivasi internal dan eksternal dalam pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi internal biasanya muncul dari dalam diri siswa, sedangkan motivasi eksternal siswa dalam

pembelajaran umum didapat dari guru (pendidik).

- e. Peran motivasi melahirkan prestasi. Motivasi sangat berperan dalam pembelajaran siswa dalam meraih prestasi belajar. Tinggi rendahnya prestasi belajar seorang siswa selalu dihubungkan dengan tinggi rendahnya motivasi pembelajaran sorang siswa tersebut.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif untuk menguji hipotesis pada penelitian ini, karena peneliti ingin melihat apakah terdapat pengaruh pendekatan pembelajaran sosial emosional dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Sementara, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen semu. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa X SMA Negeri 1 Simpang Tiga yang terdiri dari lima kelas, sehingga total siswa kelas X adalah 170 orang. Sampel dalam penelitian ini dipilih dua kelas yaitu satu kelas eksperimen dan satu kelas control. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Pemilihan sampel berdasarkan atas beberapa kriteria yaitu kesediaan siswa untuk menjadi sampel penelitian dan kelas tersebut belum pernah menerapkan pembelajaran sosial emosional. Sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 68 orang yang terdiri dari 34 orang kelas eksperimen dan 34 orang kelas kontrol. Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Negeri 1 Simpang Tiga yang beralamat di Jln. Sigli – Keumbang Tanjong, Pante, Kec. Simpang Tiga, Kabupaten Pidie. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuisisioner yang diberikan kepada siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Kuisisioner tersebut terdiri dari 19 pernyataan-pernyataan dengan menggunakan lima skala likert yaitu SS (sangat setuju), S (setuju), R (ragu-ragu), TS (tidak setuju), dan STS (sangat tidak setuju). Butir kuisisioner tersebut dinyatakan dalam dua bentuk, yaitu pernyataan positif dan pernyataan negatif. Pemberian kuisisioner tersebut bertujuan untuk mengetahui motivasi belajar siswa sebelum

dan sesudah perlakuan pembelajaran sosial emosioanal didalam kelas. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan membagikan kuisisioner dan dokumentasi. Kuisisioner dibagikan secara perorangan yang dilakukan pada saat akhir pembelajaran. Kuisisioner yang diberikan bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran matematika setelah menggunakan pendekatan pembelajaran sosial emosional.

Data utama penelitian ini diambil dari kuisisioner. Kuisisioner dianalisis dengan cara memberikan nilai terhadap respon siswa pada setiap pernyataan.

Tabel 3.1 Pedoman Penskoran Kuisisioner Motivasi Belajar

Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-Ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Positif	5	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4	5

Kemudian, dilakukan uji asumsi dasar terhadap data kuisisioner yaitu uji normalitas, uji linearitas, uji hipotesis dan uji N-gain. Tujuan dilakukan uji ini adalah untuk melihat data tersebut berdistribusi normal atau tidak, untuk mengetahui data kuisisioner tersebut linear atau tidak dan juga untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan dari motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan.

Hasil dan Pembahasan

Data utama dalam penelitian adalah data kuisisioner mengenai motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Dari hasil analisis data, diperoleh bahwa adanya peningkatan motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen sebelum dan sesudah pembelajaran. Pada kelas eksperimen sebelum penerapan pembelajaran sosial emosional, mayoritas siswa memiliki tingkat motivasi sedang yaitu 21 orang atau 42%. Setelah penerapan pembelajaran sosial emosional, mayoritas siswa memiliki tingkat motivasi tinggi yaitu 26 orang atau 52% yang mula-mula hanya 10% atau 5 orang. Sedangkan pada kelas kontrol sebelum penerapan pembelajaran secara konvensional, mayoritas siswa (36%)

memiliki tingkat motivasi sedang. Kemudian setelah penerapan secara konvensional, presentase yang memiliki motivasi yang sedang naik menjadi 48%. Dari hasil ini, terlihat bahwa siswa pada kelas eksperimen mengalami peningkatan motivasi yaitu dari motivasi sedang menjadi motivasi tinggi. Sedangkan pada kelas kontrol, jumlah siswa yang memiliki motivasi sedang meningkat, tetapi tidak ada peningkatan motivasi dari sedang ke tinggi.

Tabel 4.1 Motivasi Belajar Siswa Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kategori	Kelas Eksperimen				Kelas Kontrol			
	sebelum		sesudah		sebelum		sesudah	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Sangat Tinggi	0	0%	0	0%	0	0%	0	0%
Tinggi	5	10%	26	52%	0	0%	0	0%
Sedang	21	42%	8	16%	18	36%	24	48%
Rendah	6	12%	0	0%	12	24%	9	18%
Sangat Rendah	2	4%	0	0%	0	0%	1	2%

Tabel 4.2 Presentase Motivasi Belajar Siswa Berdasarkan Faktor-Faktor Motivasi.

Faktor Motivasi Belajar Siswa	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
Intrinsik	61,96%	93,13%	54,31%	67,45%
Regulasi Diri	68,82%	92,64%	56,91%	65,88%
Kemampuan Diri	68,38%	91,76%	56,91%	61,32%
Utilitas	73,38%	95,14%	56,47%	61,61%
Kecemasan	46,91%	27,5%	47,63%	43,68%

Hasil penelitian ini terlihat faktor intrinsik pada kelas eksperimen yaitu 61,96% meningkat menjadi 93,13%. Sementara pada kelas kontrol, terdapat peningkatan dari 54,31% menjadi 67,45%. Pada faktor regulasi diri mengalami peningkatan drastis dari 68,82% sebelum perlakuan menjadi 92,64% setelah perlakuan. Di sisi lain, kelas kontrol juga mengalami peningkatan, namun tidak sebesar kelas eksperimen, yaitu dari 56,91% menjadi 65,88%. Kemudian, faktor kemampuan diri di kelas eksperimen meningkat dari 68,38% menjadi 91,76%. Namun, pada kelas kontrol hanya

menunjukkan peningkatan kecil dari 56,91% menjadi 61,32%, yang tidak sebanding dengan kemajuan di kelas eksperimen. Selain itu, faktor utilitas di kelas eksperimen menunjukkan peningkatan yang luar biasa, dari 73,38% menjadi 95,14%. Untuk kelas kontrol, peningkatannya lebih terbatas, yakni dari 56,47% menjadi 61,61%. Terakhir, faktor kecemasan pada kelas eksperimen menurun signifikan dari 46,91% menjadi 27,5% ini menunjukkan bahwa terlihat berkurangnya tingkat kecemasan siswa dalam proses pembelajaran yang mencolok. Sebaliknya, pada kelas kontrol kecemasan siswa hanya turun sedikit yaitu dari 47,63% menjadi 43,68%. Dalam hal ini, terlihat bahwa mayoritas siswa masih banyak yang mengalami kecemasan dan ketidakpercayaan diri dalam proses pembelajaran sehingga pada kelas kontrol tidak ada penurunan kecemasan yang signifikan sebelum dan sesudah perlakuan. Dari penjelasan diatas, terlihat bahwa pada kelas eksperimen motivasi belajar siswa lebih banyak di faktor intrinsik yaitu sebesar 31% . Sedangkan yang terkecil ada di faktor kecemasan yaitu 20%. Namun, pada kelas kontrol faktor intrinsik motivasi belajar siswa juga mengalami signifikansi yaitu 13%. Sementara itu yang terkecil ada di faktor kemandirian diri dan kecemasan yaitu 4%.

Untuk mengetahui efektifitas penerapan pendekatan pembelajaran sosial emosional tersebut dilakukan uji N-Gain score. Hasil dari uji tersebut, menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran sosial emosional dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan motivasi belajar siswa berada pada kategori sedang yaitu 0,3492 dengan presentase yaitu 34,92%. Masalah dan pengambilan keputusan dalam situasi kompleks. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis HOTS mampu meningkatkan kemampuan literasi matematis siswa.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat penerapan pendekatan pembelajaran sosial emosional dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan motivasi

belajar siswa. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran sosial emosional dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Peningkatan motivasi belajar yang di ajarkan melalui pembelajaran sosial emosional ini berada pada kategori sedang, dimana peningkatan motivasi belajar pada kelas eksperimen memperoleh hasil yang baik dari kelas konvensional. Implikasi dari hasil penelitian ini menyarankan kepada siswa-siswa dan juga kepada guru-guru dan tenaga pendidik untuk menerapkan pembelajaran sosial emosional dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa agar siswa dapat memahami pembelajaran dengan lebih baik.

Daftar Pustaka

- Erman, Suherman dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamalik Oemar. 2015. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT BumiAksara.
- Ika, C., Harimukhti, M. T., Kusma, O.D., Yo, R., Sari, T. S., (2020). *Praktik Pembelajaran yang Berpihak Pada Murid*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ricky, A., Neviyarni, S., Irdamurni., (2023). *Pembelajaran Sosial Emosional Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di sekolah Dasar*. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1314>.
- Rusyanti, Hetti. 2014. *Pengertian Pembelajaran Matematika*. <https://www.kajianteori.com/2014/02/pengertian-pembelajaran-matematika.html>.
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo
- Susanto, A., & Wibowo. 2021. *Pengaruh Program pembelajaran Sosial Emosional Terhadap Keterampilan*

Siswa. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, 7(2),120-135.
<https://doi.org/10.1234/jppk.2021.7.2.120135>

Wasty, Soemanto. 2006. Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.

Winkel, W. S. 2004. Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.